

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.¹ Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum

¹Rhonda Byne, *The Secret*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), h. 17.

universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapat perhatian serius.

Sebelum penulis melanjutkan pembahasan, marilah kita kaji ilustrasi berikut ini; Di dalam sebuah ruangan terdapat seorang bayi, dan dua orang dewasa. Mereka duduk dalam posisi melingkar. Kemudian masuk satu orang lagi membawa kotak besar yang berwarna putih ke arah mereka. Setelah meletakkan kotak tersebut ditengah-tengah mereka, orang tersebut langsung membuka tutupnya agar keluar isinya. Apa yang terjadi...?! Ternyata setelah dibuka, terlihat ada tiga ular hitam yang keluar dari kotak tersebut. Secara spontan salah satu diantara mereka lari ketakutan , sedang yang lainnya berani mendekat dan memegang ular, si bayi yang di dekatnya tidak respon apa-apa terhadap ular itu.

Begitulah kehidupan manusia di dunia ini. Kita semua dihadapkan berbagai permasalahan. Namun demikian respon yang kita berikan terhadap permasalahan tersebut berbeda-beda. Di antara kita ada yang menghadapi hidup dengan semangat, sedang yang lain menghadapi hidup dengan malas dan putus asa. Ada yang menghadapi hidup bersama keluarga harmonis, penuh cinta damai, ada juga yang menghadapi hidup bersama keluarga yang berantakan. Padahal sewaktu kita kecil dihadapkan pada kehidupan yang sama yaitu kondisi yang penuh semangat, ceria, bahagia dan tidak ada rasa takut ataupun rasa sedih.

Pertanyaan yang ingin diajukan adalah “mengapa untuk permasalahan yang sama yaitu kehidupan duniawi, kita mengambil respon yang berbeda-beda?”

Jawabnya adalah dikarenakan oleh kesan yang berbeda. Kesan tersebut dihasilkan dari pola pikir dan kepercayaan yang berbeda.

Secara alami manusia sejak lahir sampai usia tiga tahun, atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.² Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu suatu penderitaan. Tapi jika orang tua itu selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua berdampak ketika anak itu menjadi dewasa.

Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya, menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar obyek luar. Mulai dari sinilah peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi

²Ariesandi Setyono, *Hypnparenting: Menjadi Orang Tua Efektif dengan Hipnosis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 50.

yang masuk melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan menjadi baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Selama beberapa tahun hingga sekarang, gerakan”pendidikan karakter” telah mencari solusi atas apa yang oleh banyak orang dalam masyarakat dirasakan sebagai kemerosotan dalam karakter moral bangsa umumnya dan orang-orang muda pada khususnya. Dalam artikel dengan judul “ *Moral Teachers, Moral Students*” dalam *Educational Leadership*, et al, (ed), edisi Maret 2002, penulis dan pendidik Rick Weissbourd dan Harvard berpendapat bahwa “ sekolah dapat mendukung perkembangan moral siswa paling baik dengan membantu guru mengelola tekanan-tekanan profesi mereka dan dengan meningkatkan kapasitas guru untuk melakukan refleksi dan berempati .” Berikut ini adalah kutipan artikelnya:

Sekali lagi masyarakat menjadi cemas dengan apakah anak-anak sedang menjadi orang yang baik. Para komentator maupun peneliti konservatif

mencela peningkatan terus menerus ketamakan, kenakalan, dan sikap tidak hormat. Dan sekali lagi, masyarakat meminta sekolah terutama bertanggung jawab untuk memperbaiki persoalan-persoalan ini.

“ Solusi” berlimpah, banyak upaya pendidikan karakter di sekolah kini terfokus pada apa saja mulai dari pelayanan masyarakat untuk mengajarkan kebajikan kepada siswa, membangun kebiasaan yang baik, memberi ganjaran bagi perilaku yang positif, dan mengembangkan kemampuan siswa melakukan penalaran moral.

Ada nilai dalam solusi ini. Siswa tentu saja memperoleh manfaat dengan melakukan pelayanan masyarakat, dengan diingatkan tentang kebajikan-kebajikan yang penting, dan mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Tetapi kita telah berjuang keras dan mencoba semua solusi ini selama puluhan tahun, dalam beberapa kasus selama dua abad, tanpa secara mendasar mengubah prospek moral siswa. Perkembangan moral siswa tidak bergantung terutama pada upaya-upaya pendidikan karakter yang eksplisit tetapi pada kematangan dan kapasitas etis orang-orang dewasa yang menjadi teman mereka berinteraksi khususnya orang tua, tetapi juga guru, pendamping, dan orang-orang dewasa dalam masyarakat lainnya.

Pendidik mempengaruhi perkembangan moral siswa bukan hanya dengan menjadi panutan yang baik walaupun hal itu penting, tetapi juga dengan apa yang mereka bawa kedalam hubungan mereka dengan siswa dari hari kehari : kemampuan mereka menghargai sudut pandang siswa dan membebaskan mereka dari sudut pandang mereka sendiri, kemampuan mereka mengakui dan belajar dari kesalahan moral, energi dan idealisme moral mereka, kemurahan hati mereka, dan kemampuan mereka membantu siswa mengembangkan pemikiran moral tanpa menghindar dari otoritas moral mereka sendiri. Tingkat pengaruh tersebut menjadikan keberadaan orang dewasa di sekolah sebagai tantangan moral yang sangat besar. Dan itu berarti bahwa kita tidak akan pernah sangat meningkatkan perkembangan moral siswa di sekolah tanpa menerima tugas rumit dalam mengembangkan kematangan orang dewasa dan kapasitas moral. Kita perlu memikirkan ulang hakikat perkembangan moral itu sendiri³.

Pertumbuhan dan perkembangan sosial tidak dapat lepas dari perkembangan lainnya seperti fisik, mental, dan emosi. Hubungan antara ketiga faktor ini sangat erat kaitannya, sehingga salah satu faktor itu sudah menjadi dasar untuk menghasilkan perkembangan sosial individu itu sendiri, seperti keadaan

³Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT . Indeks, 2008), Edisi Kedelapan Jilid 1, h.74.

fisik dan fisiologis, taraf kesiapan mental, serta taraf kematangan emosional. Hal ini karena faktor yang akan mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain, sehingga akan menentukan cepat lambatnya perkembangan setiap fase. Menurut pendapat *Power*, perkembangan sosial dan karakter sebagai berikut ;

1. Perkembangan sosial didefinisikan sebagai kemajuan yang progresif melalui kegiatan yang terarah dari individu dalam pemahaman atas warisan sosial dan formasi pola tingkah lakunya yang luwes. Hal itu disebabkan oleh adanya kesesuaian yang layak antara dirinya dengan warisan sosial itu.
2. Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa kearah pertumbuhan sosial.
3. Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat.

Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh sifat pribadi setiap individu, yaitu sifat *introvert* dan *ekstrovert*.

4. Ada sebagian psikolog yang berargumentasi tentang perkembangan sosial yang telah dimulai sejak manusia itu lahir. Sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungan.

5. Kesadaran dan karakter sosial merupakan hasil pertumbuhan dari kegiatan individu yang konsisten dengan dasar dan taraf dari keseluruhan pola dan arah perkembangannya, sehingga perkembangan itu akan berjalan menurut situasi lingkungan untuk mencapai kedewasaan.⁴

Karakter adalah akhlak dalam pandangan Islam. Atau juga berarti kepribadian. Komponen kepribadian terdiri dari tiga yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Rasulullah Saw bersabda ; *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada hari kiamat, melebihi akhlak yang luhur"* (H.R. At-Tirmidzi).⁵

Islam begitu menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Proses pembentukan karakter sudah dimulai sejak dini bahkan sejak dalam kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya.

Dorongan pada pembelajaran mandiri adalah suatu sarana mengajari siswa untuk memikirkan pemikiran mereka sendiri. Strategi pembelajaran mandiri tidak hanya ditemukan meningkatnya kinerja dalam tugas yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga telah digeneralisasi ke tugas-tugas lain.⁶

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan

⁴H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 49.

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 273.

⁶Robert E. Slavin, *op. cit*, h. 209.

oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan ”Bangsa yang besar yang dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.”

Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin, dan pakar pendidikan dunia, menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuany dengan itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.⁷

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minum-minuman keras dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.

Dalam dunia pendidikan sudah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/ nilai dan perilaku da;lam

⁷Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.

pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

Tidak dipungkiri bahwa pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa; seperti Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan agama, Ilmu pengetahuan sosial, dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Disamping itu, penilaian dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai; *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development."* Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri; yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan rthos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan berkarakter.⁸

⁸<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
diakses tanggal 5 Februari 2012

Pendidikan karakter tidak saja merupakan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah, tetapi juga oleh agama. Setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dan agama yang memiliki kedudukan yang sangat penting, disamping dua kerangka dasar lainnya yaitu, akidah dan syari'ah. Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد).

"Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak." (HR. Ahmad).⁹

Akhlakul karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nas al-Quran dan Hadis.

Sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw maupun para Rasul yang lain, adalah (1) Shiddiq, yang berarti jujur, Nabi dan Rasul selain jujur dalam perkataan dan perilakunya. (2) Amanah, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya. (3) Tabligh, yang berarti menyampaikan apa saja yang diterima dari Allah (wahyu kepada umat manusia). (4) Fathonah, yang berarti cerdas atau pandai sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya. (5) Ma'shum, yang berarti tidak pernah berbuat dosa atau maksiat kepada Allah. Sebagai manusia bisa saja Nabi berbuat salah dan lupa, namun lupa

⁹Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998), h. 8

dan kesalahannya selalu mendapat teguran dari Allah sehingga akhirnya dapat berjalan sesuai dengan kehendak Allah.¹⁰

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk dari usia dini maka ketika dewasa tidak akan berubah meski godaan atau rayuan datang begitu saja.

Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan unggul yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter.

Pendidikan karakter di SMP Negeri I Malinau Kota selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang pembentukan karakter mandiri siswanya.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan dipilihnya SMP Negeri I Malinau Kota Kabupaten Malinau sebagai lokasi penelitian, sebagai berikut;

1. SMP Negeri 1 Malinau Kota adalah sekolah menengah yang pertama kali di Kabupaten Malinau.

¹⁰Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), h. 2.

2. SMP Negeri 1 Malinau Kota adalah dua pertiga persen siswanya beragama Islam.
3. SMP Negeri 1 Malinau Kota merupakan sekolah menengah pertama yang berstatus SSN (Sekolah Standard Nasional) yang cukup di minati oleh masyarakat, dengan jumlah siswa yang cukup banyak,
4. Kualitas lulusan dari sekolah tersebut setiap tahunnya memenuhi kriteria standard kelulusan.
5. SMP Negeri I Malinau Kota dilihat dari segi sarana prasarana, baik laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Ruang Teknologi dan informatika, Perpustakaan, Musholla serta sarana penunjang lainnya sudah lengkap.

Dari pemaparan dan realita tersebut, maka penulis tertarik untuk mencoba meneliti tentang karakter mandiri siswanya yang dalam hal ini penulis memilih judul "*Pembentukan Karakter Mandiri Siswa di SMP Negeri 1 Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur.*"

B. Fokus Penelitian

Dari permasalahan yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang masalah, maka penulis mencoba memfokuskan penelitian ini di SMP Negeri I Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur Sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pembentukan karakter mandiri siswa SMP Negeri I Malinau Kota?

2. Faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter mandiri siswa SMP Negeri I Malinau Kota?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya pembentukan karakter mandiri siswa di SMP Negeri 1 Malinau Kota,
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan karakter mandiri siswa SMP Negeri 1 Malinau Kota.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian tentang pembentukan karakter mandiri siswa dalam praktik keagamaan di SMP Negeri I Malinau Kota diharapkan dapat diperoleh kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Untuk menjadikan landasan pengembangan wawasan pengetahuan secara normatif yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri siswa pada siswa di sekolah secara umum, dengan perimbangan antara teori dengan pengalaman di lapangan.
- b. Memberikan kontribusi dan inspirasi serta masukan yang positif bagi kalangan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian berguna sebagai :

- a. Bahan analisa dan bahan evaluasi terhadap pembentukan karakter mandiri siswa di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Menambah khazanah keilmuan terhadap perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dan SMP Negeri I Malinau Kota.

E. Definisi Operasional

Pengertian istilah-istilah yang terkandung dalam tesis yang berjudul “Pembentukan karakter mandiri siswa di SMP Negeri 1 Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur” dijelaskan secara operasional sebagai berikut;

1. Pembentukan karakter mandiri siswa.

Pembentukan karakter mandiri siswa dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri atau atribut yang menonjol dari pembentukan karakter mandiri siswa. Komponen memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang tidak akan dapat mereka kembangkan hanya dari belajar dan menjawab pertanyaan faktual mengenai topik yang sempit.

2. SMP Negeri 1 Malinau Kota adalah sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kabupaten Malinau.

Jadi yang dimaksud tesis ini adalah pembentukan yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter mandiri siswa yang meliputi; menanamkan nilai

tauhid, menanamkan Adab (*sopan santun*), menanamkan sikap percaya diri, menanamkan sikap kepedulian (*caring*), menanamkan kemandirian, menanamkan nilai-nilai bermasyarakat, menanamkan nilai tanggung jawab, dan menanamkan sikap kreatif.

F. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis belum banyak penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terkait dengan karakter siswa, namun ada beberapa diantaranya adalah; Adrianoor Hidayatullah; “Pembinaan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Gerakan Pramuka pada Gugus Depan di Kota Banjarmasin, Tesis Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2010 . Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada pembinaan generasi muda secara umum melalui gerakan pramuka, namun belum mengaitkannya pada pembentukan karakter secara rinci.. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembinaan pendidikan agama Islam pada gugus depan di Kota Banjarmasin ialah usaha menanamkan pendidikan agama sesuai SKU Ramu, Rakit, dan Terap.

Aswan Zain dan kawan-kawan; “Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Program Kantin Kejujuran Pada Sekolah-sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan” Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, ”Tashwir” Volume V No. 2 Juli- Desember 2011. Diterbitkan oleh Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin. Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada pelaksanaan pendidikan berbasis karakter melalui kantin kejujuran di sekolah-

sekolah Provinsi Kalimantan Selatan secara umum belum mengaitkan pada praktik keagamaan secara individual. Pada penelitian tersebut menitik beratkan secara umum, pada sekolah-sekolah yang mampu mempertahankan keberadaan kantin menunjukkan adanya keberhasilan misi dari pendidikan kejujuran yang diharapkan dapat dipraktikkan oleh siswa.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelittian akan dituangkan dalam bentuk tulisan tesis, yang memuat dari BAB I. Pendahuluan hingga BAB V Penutup yang isinya saling bertautan (*terintegrasi*) sesuai kaidah penulisan publikasi ilmiah. Dalam penulisan tesis, penulis mengacu kepada panduan penulisan atas dasar penelitian lapangan yang ditetapkan oleh program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

BAB I. PENDAHULUAN, akan memuat bagian-bagian penting yang melatar belakangi kenapa penelitian dilakukan. Pada Bab ini disajikan aspek latar belakang masalah yang menguraikan pentingnya karakter mandiri siswa di Sekolah Menengah Pertama. Dari bagian ini dirumuskan masalah yang memuat pokok-pokok masalah dan definisi operasional yang menjadi landasan pelaksanaan penelitian. Selanjutnya ditetapkan tujuan penelitian yang menjadi arahan bagi peneliti dalam membatasi lingkup penelitian (*scope of research*) tentang pembentukan karakter mandiri siswa di SMP Negeri I Malinau Kota Kabupaten Malinau. Agar penelitian dapat berjalan secara efektif, maka di

tetapkan kerangka pemikiran yang menggambarkan lingkup kajian penelitian dan tahapan penelitian. Secara ringkas Bab Pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, Fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari; pengertian karakter mandiri, faktor-faktor yang membentuk karakter mandiri pada siswa di sekolah.

BAB III. METODE PENELITIAN adalah bagian penting dari penelitian ilmiah, Bab ini akan memuat aspek apa yang diteliti dan bagaimana penelitian tersebut melakukan penelitian menurut prosedural penelitian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam Bab ini akan dijelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, pengolahan dan analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV. LAPORAN DATA, yaitu menyajikan data; gambaran umum SMP Negeri 1 Malinau Kota kabupaten Malinau Kalimantan Timur, Faktor-factor tentang Pembentukan Karakter Mandiri Siswa di SMP Negeri I Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur.

BAB V. PENUTUP, yang memuat tentang simpulan dan saran.

Bagian akhir tesis ini berisi; daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet. Ke-13
- Budiningsih, C.Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta:Rineka Cipta, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 1995.
- Djaali.H, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara, 2011
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter (Kajian teori dan Praktek di Sekolah)* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Madjid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001
- Oei, Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2010, Cet. Ke-4
- Quraish Shihab, Muhammad, *Wawasan al- Quran*, Bandung; PT.Mizan Pustaka, 2007, Cet. XIX
- Slavin E. Robert, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Indeks,2008, Edisi kedelapan Jilid 1,